

**PARA PEKERJA PREKARIAT**  
**Studi Kasus Para Pekerja Sepatu di D'arcadia Treasure, Gunung Putri, Bogor, Jawa Barat**

***THE PRECARIAT WORKERS***  
***The Case Study of Shoe Workers In D'arcadia Treasure, Gunung Putri, Bogor, West Java***

**Anisa Nuraini Swadesi**

Program Studi Pascasarjana Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia

**E-mail:** anisa.swadesi70@gmail.com

**Semiarto Aji Purwanto**

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

**E-mail:** semapur@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran mengenai kondisi sosial pekerja pada industri sepatu. Pada kondisi prekariat (*prekaritas*) yang penuh ketidakpastian, mereka harus membuat keputusan untuk memilih tetap berada dalam industri tersebut atau keluar. Secara khusus akan dicermati strategi apa saja yang akan mereka lakukan untuk dapat terus bertahan dalam industri sepatu. Secara teoritis, penelitian ini berangkat dari pandangan Tsing (2015) tentang kondisi para pekerja yang penuh dengan ketidakpastian, namun dibalik semua itu ada berbagai hal yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup yang memungkinkan mereka bertahan. Penelitian dilakukan secara kualitatif di bengkel sepatu d'Arcadia Treasure, di kampung Sanding, desa Bojongnangka, kecamatan Gunung Putri, kabupaten Bogor dengan mengandalkan pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pekerja sepatu tersebut memiliki cara bertahan dengan melakukan hubungan sosial berdasarkan kesamaan tempat belajar, kecocokan pertemanan, hubungan kekerabatan, asal daerah, dan generasi.

**Kata Kunci:** *prekaritas, pekerja, sektor informal, hubungan sosial, strategi bertahan.*

**Abstract**

*The intention of this research was to describe the precarity life of the shoe workers. Their precarious conditions raised questions about how they decided to keep working in the shoes' workshop. More specifically, there was also a study of how they managed their way to deal with and overcame this precarity in order to survive. Theoretically, this research was inspired by Tsing (2015) who had seen precarity as something vulnerable and full of uncertainty, but on the other hand, it provided the workers with many possibilities in life. The research was carried out in a workshop shoes namely d'Arcadia Treasure in Sanding Village, Bojong Nangka - Gunung Putri, Bogor, West Java. Using qualitative approach, it relied on participant observation, in-depth interviews, and literature studies. The result shows that the shoe workers have developed specific social relations based on the similar mentor, friendship, kinship, place of origin, and age cohort.*

**Keywords:** *precarity, workers, social relations, survive.*

**PENDAHULUAN**

Sektor ekonomi informal merupakan suatu fenomena di banyak negara berkembang yang muncul sebagai respons atas berbagai kebijakan dan situasi. Di Indonesia, studi mengenai pekerja informal diawali dengan tulisan Manning & Effendi (1985) yang melihat hubungan antara perpindahan penduduk desa ke kota sebagai awal dari munculnya sektor

informal di kota. Tanpa bekal pendidikan dan ketrampilan yang mencukupi, para pendatang itu harus berjuang di luar sektor ekonomi formal di perkotaan. Pandangan demikian bertahan agak lama; isu urbanisasi menjadi akar dari sektor informal. Sekitar 15 tahun kemudian, perhatian lebih banyak ditujukan pada kegagalan dari negara dalam menjamin kesejahteraan bagi warganya. Chaniago (2001)

menunjukkan bagaimana sektor informal dapat dilihat sebagai bagian dari relasi negara-masyarakat secara luas. Walaupun pandangan yang bersifat makro ini cukup banyak dalam kajian mengenai sektor informal, namun upaya untuk melihat bagaimana dinamika di tingkat mikro juga menjadi penting.

Bagaimana para pekerja informal bertahan dalam posisinya menjadi makin kompleks penjelasannya. Di masa kini, pekerja informal bukan hanya ditunjukkan oleh para pekerja di sektor ekonomi formal seperti kaki lima, industri rumah tangga dan sektor-sektor jasa di lain di perkotaan. Posisi informal juga dijumpai pada para pekerja di sektor industri formal. Kita dapat menjumpai, misalnya, bagaimana kebijakan outsourcing pekerja pada industri memberikan dampak seolah-olah mereka terserap dalam sektor industri formal; namun sebenarnya hanya terbatas waktunya.

Posisi para pekerja dalam berhadapan dengan para pemilik modal semakin menunjukkan sifat rentan, lemah, dan bergantung pada kontrak-kontrak kerja jangka pendek. Standing (2011) melanjutkan analisis atas situasi ini dengan menyebutkan betapa pasar tenaga kerja yang amat fleksibel, yang bisa berupa outsourcing atau kontrak jangka pendek, seringkali merugikan pekerja. Namun di sisi lain, lambat laun, para pekerja mulai menyesuaikan dengan kondisi yang ia namakan sebagai prekariat (*precarity*). Mereka yang mampu bertahan memiliki ciri sebagai kaum prekariat (*precariat*) yang amat jeli melihat peluang dengan modal yang terbatas dalam berhadapan dengan situasi kerja yang dikuasai kaum kapitalis dan industrialis.

Dalam kasus yang kami pelajari, kami melihat bahwa para pekerja prekariat di industri banyak difasilitasi oleh hubungan sosial yang

dikembangkan para pekerja.

### Studi literatur

Pekerja industri-kapitalis telah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti antropologi, diantaranya kajian yang dilakukan oleh Tsing (2015), Ong (1987), Wolf (1992), Chotim (1994), dan Setia (2005).

Dalam bukunya yang terakhir, Tsing (2015) meneliti secara global tentang para pekerja pencari jamur matsutake. Ia menggambarkan secara global bagaimana ketersediaan jamur matsutake ini berpengaruh terhadap nasib para pencari jamur yang merupakan pekerja industri kapitalis di berbagai negara. Terdapat empat tempat yang menurutnya mempengaruhi perkembangan industri jamur matsutake ini diantaranya Jepang bagian Tengah (Jepang), Oregon (Amerika Serikat), Yunnan (Cina), dan Laplan (Finlandia).

Tsing (2015: 20) menggambarkan kehidupan pencari jamur matsutake sebagai prekariat yaitu kehidupan tanpa jaminan kestabilan, kondisi yang rentan terhadap orang lain, keadaan yang tidak dapat diprediksi perubahannya, tidak dapat mengendalikan bahkan pada diri sendiri, tidak yakin tentang di mana/kapan/bagaimana, dan kurangnya pegangan untuk memperjuangkan masa depan. Dalam kondisi ketidakpastian ini, tidak adanya rencana akan waktu adalah hal yang mengerikan.

Kajian mengenai para pekerja industri di negara berkembang, menurut para ahli antropologi tak lepas dari hubungan sosial antar pekerja dengan komunitas mereka di luar industri. Temuan Ong (1987) antara lain mendapatkan gambaran tentang perubahan sosial para pekerja perempuan desa dengan sistem upah dalam pabrik Jepang, perpindahan dari sawah ke pabrik, perpindahan dalam mengelola waktu yang tergantung pada

kedisiplinan jam kerja, perpindahan dari subsisten ke uang kontan, serta perubahan identitas (adat Melayu, konsep pabrik Jepang, gerakan Islam, kampanye pemerintah). Temuan ini memicu fenomena kesurupan yang terjadi dalam pabrik yang diasumsikan Ong sebagai bentuk perlawanan terhadap kedisiplinan kerja dalam industri pabrik.

Pendapat Ong (1987) diperkuat oleh Wolf (1992) yang meneliti para pekerja perempuan muda di berbagai pabrik Jawa Tengah. Wolf melihat pengaruh industri terhadap perempuan desa dalam konteks perempuan sebagai bagian dari gender, sebagai bagian dari rumah tangganya maupun perempuan sebagai bagian dalam industri pekerja. Perubahan pekerja perempuan ke dalam industri kerja pabrik membawa perubahan dalam lingkungan keluarga mereka. (Wolf, 1992: 7).

Wolf (1992) tidak melihat pekerjaan pabrik sebagai semata-mata merugikan dan memarginalisasi. Mereka cenderung memilih menjadi pekerja formal dibandingkan bekerja di sektor informal seperti pertanian. Perbedaan ini dijelaskan dengan temuan bahwa pekerja perempuan muda di Jawa Tengah jauh lebih sedikit dibatasi oleh patriarki atau Islam dibandingkan para pekerja perempuan di Malaysia. Baik kajian Ong (1987) dan Wolf (1992) memberikan gambaran tentang dampak keluarga bagi industri serta resistensi dan pergulatan. Keduanya menggambarkan pengaruh industri kapitalisme ekonomi terhadap pekerja pabrik sektor formal dalam kajiannya.

Pergulatan para pekerja tidak lepas dari strategi mereka untuk bertahan dalam industrialisasi. Masalah ini diangkat dalam kajian Chotim (1994: 5-14) yang meneliti dinamika hubungan produksi subkontrak pada industri kecil batik. Sementara itu, kajian Setia (2005) melihat pekerja sebagai suatu komunitas

dan menggambarkan strategi para pekerja dalam menghadapi persoalan yang terjadi. Penelitian yang dilakukan terhadap para komunitas pekerja di Majalaya menekankan proses-proses organisasi pekerja, identitas pekerja yang bersifat jamak, serta relasi antara industri dan komunitas (Setia, 2005: 3-8).

Salah satu industri kapitalisme yang menarik dijadikan fokus penelitian adalah industri sepatu di Indonesia. Perkembangan industri sepatu di Indonesia dapat ditelusuri mulai dari bengkel-bengkel sepatu kecil yang memakai alat kerja manual di Cibaduyut. Industri sepatu di Cibaduyut telah beroperasi sejak 1920-an, ada beberapa yang bertahan dan berhasil membangun desain dan merek sendiri. Seiring dengan perkembangan sepatu di Cibaduyut, beberapa kota di Jawa Barat mulai memasok kebutuhan domestik industri sepatu (Dahana, Mufakhir, dan Arifin, 2016: 5).

Kajian tentang industri sepatu juga telah dilakukan ILO (2003: 11-18) yang difokuskan pada keterlibatan pekerja anak-anak di sektor informal industri sepatu di Jawa Barat. Selain itu ada juga kajian yang menggambarkan tentang bagaimana model Fordism mempengaruhi industri skala kecil di Indonesia dalam bentuk tekstil, batik, sepatu, metal, dan perabot rotan (Smyth, Saptari, dan Maspiyati, 1994: 6).

Sementara itu, kajian tentang para pekerja sepatu yang bergerak di bidang industri kapitalisme dapat ditulis oleh Tjandraningsih (1991: 1-3) yang meneliti dinamika sektor industri sepatu di Tangerang dan Bogor dari aspek ketenaga-kerjaan dalam arti luas untuk mengkaji strategi perluasan kesempatan kerja yang ditawarkan oleh industri sepatu.

ILO (2003: 20) menggolongkan produsen sepatu di Indonesia menjadi dua kelompok yaitu produsen berskala besar dan berskala

kecil. Produsen subkontrak berskala besar berorientasi ekspor untuk merek-merek sepatu terkenal seperti *Nike*, *Adidas*, dan *Reebok*. Sedangkan produsen berskala kecil menengah dapat dicirikan dengan atau tanpa merek sendiri yang sebagian besar mensuplai pasar lokal. Produsen berskala besar terdapat di Jakarta dan sekitarnya serta di Surabaya dan sekitarnya. Sedangkan untuk produsen berskala kecil umumnya dapat dijumpai di beberapa kota besar di propinsi Jawa Timur dan Jawa Barat.

Hal serupa tentang penggolongan produsen sepatu dipaparkan oleh Dahana, Mufakhir, dan Arifin (2016: 8), yaitu produsen sepatu berbasis rumahan dan produsen sepatu menengah sampai besar yang mempekerjakan lebih dari 20 orang. Produsen berbasis rumahan memproduksi sepatu dengan menggunakan tangan dan banyak terdapat di kota-kota seperti Cibaduyut, Bogor, Garut, Tasikmalaya, Jombang, pesisir Surabaya, dan Jogjakarta. Biasanya produsen bengkel industri rumahan tersebut mendapatkan pesanan dari industri sepatu yang lebih besar dengan diberi modal dan bahan baku. Selain itu, ada bengkel yang memiliki toko sepatu atau memiliki koneksi dengan jaringan pembeli besar atau perusahaan pemegang merek. Sedangkan produsen skala menengah biasanya mempunyai kemandirian akan ketergantungan pesanan karena memiliki pasar tersendiri (Dahana, Mufakhir, dan Arifin, 2016:8).

Industri sepatu di Indonesia masih banyak yang termasuk dalam sektor informal, karena sektor informal ini mempunyai peran penting bagi penduduk negara berkembang. Pola informal ini diterapkan agar upah pekerja tetap rendah. Hal ini disebabkan karena pengusaha yang mempekerjakan pekerja dalam sektor formal memiliki kewajiban untuk memenuhi kebijakan upah minimum. Kebijakan upah minimum akan menjadi beban bagi pengusaha industri menengah ke bawah. Sedangkan pada

sektor informal akan muncul ketergantungan dari pihak perusahaan dan pekerja informal.

Saat ini, dengan perkembangan teknologi yang semakin maju banyak kerajinan sepatu yang sudah menggunakan mesin. Penggunaan mesin menyebabkan sepatu buatan tangan (*handmade shoes*) mulai tergeser karena arus teknologi. Mesin mempermudah proses produksi namun juga membuat pekerjaannya kehilangan upah tambahan. Akibatnya, pekerja informal mudah berpindah-pindah pekerjaan dari pabrik (bengkel) sepatu satu ke pabrik (bengkel) sepatu yang lain. Ini menyebabkan tingkat perpindahan pekerjaan (*over turn*) pekerja tersebut sangat tinggi.

Seringnya perpindahan pekerjaan para pekerja industri sepatu dari satu bengkel ke bengkel yang lain menunjukkan adanya hubungan sosial yang sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka. Hubungan sosial dalam lingkungan kerja adalah hubungan sosial berdasarkan pergaulan mereka dalam proses produksi (Schneider, 1986: 33-34). Hal ini menunjukkan bahwa dalam kelangsungan produksi suatu produk memungkinkan terbentuk suatu hubungan sosial dalam lingkungan kerja tersebut.

Salah satu kajian relasi dilakukan oleh Safaria, Suhandi, dan Riawanti (2003: 11-13) dengan judul Hubungan Perburuhan di Sektor Informal. Para peneliti ini melakukan tiga studi kasus tentang relasi buruh majikan di sektor informal yang menggambarkan adanya dua relasi yaitu relasi subkontrak dan relasi tradisional.

Sektor informal identik dengan kondisi ketidakjelasan akan status dan pendapatannya. Tsing melihat prekariat yang terkesan tidak menjanjikan justru dipandang sebagai suatu hadiah dan panduan bagi para pencari jamur.

Mereka memiliki rasa kebebasan dan rasa keberuntungan dalam melakukan pekerjaan mencari jamur Tsing (2015: 2-6).

Kondisi prekariat ini menarik untuk diteliti, karena seiring dengan perkembangan kondisi industri saat ini prekariat semakin menjamur, khususnya bagi negara berkembang. Memiliki suatu kepastian serta memiliki jenjang karir pekerjaan yang progresif semakin sulit untuk didapatkan di kota-kota besar karena perkembangan sektor informal lebih dominan saat ini. Kami memaparkan kondisi pekerja bengkel sepatu yang bergulat dalam kondisi prekariat, dan cara mereka menyalahi kondisi prekariat tersebut. Mereka menyalahi prekariat dengan cara melakukan pertukaran informasi antar pekerja sepatu.

Industri kapitalisme menyebabkan berkembangnya hubungan sosial pada pekerja informal yang diakibatkan oleh persoalan besar yang dihadapi para pekerja, yaitu ketimpangan dalam hubungan antar sesama pekerja, serta antara pekerja dan pemilik modal. Perbedaan kekuatan yang mereka miliki mengakibatkan adanya ketimpangan tersebut. Hal ini sekaligus menyebabkan posisi tawar-menawar pekerja yang rendah terhadap majikannya. Kondisi ketimpangan dan posisi tawar pekerja yang rendah ini terutama dialami oleh pekerja-pekerja pada sektor informal.

Tulisan ini bertujuan untuk memberi gambaran mengenai bagaimana para pekerja, yaitu para pengrajin sepatu memilih masuk industri sepatu *d’Arcadia Treasure* di Gunung Putri, kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penjelasan dari sudut pandang pekerja informal sepatu tentang kondisi industrialisasi saat ini. Fokus pada bentuk pertukaran informasi di bengkel industri sepatu skala menengah. Selanjutnya, dilakukan analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi

terbentuknya pola relasi, serta dampak pola relasi tersebut terhadap posisi tawar pekerja dalam kondisi prekariat.

## PEMBAHASAN

Produk *d’Arcadia Treasure* berupa produk *handmade*, antara lain: perhiasan, sepatu dan sekarang merambah ke pembuatan tas. Menurut bu Sofie yang merupakan salah satu pemilik *d’Arcadia Treasure* semua proses bisnis berjalan mengalir seperti air dan tak menyangka bahwa produk ini akan berkembang sebesar sekarang. Produk *d’Arcadia Treasure* diawali dari pembuatan kerajinan tangan perhiasan yang dibuatnya sendiri pada tahun 2007. Ketika sedang melakukan pameran di salah satu mal di Jakarta ia berkenalan dengan salah satu pemilik produksi sepatu dari Tasikmalaya. Berawal dari sinilah bu Sofie mulai merambah ke pembuatan alas kaki.

Kerjasama dengan produsen asal Tasikmalaya ini bermula saat bu Sofie memesan pembuatan sandal dengan cara *makloon*. Suatu saat, ia menerima pesanan sandal dalam jumlah besar dari Prancis. Akan tetapi, *makloon* langganannya ini ternyata tak bisa memenuhi pesanan. Hal ini menginspirasi bu Sofie untuk membuat bengkel sendiri yang berhasil dibangun pada tahun 2012. Seiring dengan berkembangnya produk sepatu ini, kemudian bu Sofie mengajak teman kecilnya, Dina dan Dita, untuk mengembangkannya bersama. Tahun 2014 bengkel sepatu ini pindah ke Gunung Putri agar dapat lebih berkembang.

Awalnya, produk *d’Arcadia Treasure* menggunakan bahan dasar kulit sintetis ketimbang. Ternyata, setiap mengikuti pameran, sepatu batik justru lebih laku ketimbang sepatu lainnya. Akhirnya *d’Arcadia Treasure* berfokus memproduksi sepatu bercorak batik dan tenun. Dengan bantuan 32 pekerja, 24 pekerja di Gunung Putri yang langsung diawasinya, 8 pekerja lainnya berada di Tasikmalaya

untuk membuat sepatu selain sepatu flat, kini *d'Arcadia Treasure* mampu memproduksi 3.800 pasang sepatu per bulan.

Hingga sekarang produk *d'Arcadia Treasure* terus berkembang dengan terus manambah hasil produksinya dari sepatu *flat platform, heels, clogs, wedges*, sandal dan *boots*. Selain itu, sekarang produk *d'Arcadia Treasure* juga merambah ke pembuatan tas yang seluruhnya bertemakan bahan kain lokal Indonesia. Sepatu *flat* merupakan produk terbesar sesuai dengan permintaan pasar yang juga terbesar. Diperkirakan, hal ini karena sepatu flat lebih sering dipakai konsumen, khususnya untuk pasaran di Indonesia.

Para pekerja sepatu rata-rata merupakan orang luar daerah yang mencari nafkah di luar kota karena di tempat asal mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian besar para pekerja berasal dari Tasikmalaya. Hal ini terkait dengan sejarah awal pendirian bengkel sepatu *d'Arcadia Treasure* yang merupakan makloon dari Tasikmalaya. Asal daerah yang jauh menyebabkan para pekerja tinggal di bengkel dan baru bisa pulang ke rumah setelah 6-7 minggu. Rata-rata setiap kali pulang, mereka tinggal di kampung-halaman selama seminggu. Mereka tidak membawa keluarga ke Gunung Putri, karena merasa 'rumah' bagi mereka adalah tempat asal dimana mereka besar dan dilahirkan, tempat keluarga mereka berada, tempat mereka pulang kembali mengumpulkan kekayaannya. Bila mereka membawa keluarga maka mereka harus memulainya dari nol kembali.

Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain yang biasa disebut migrasi merupakan salah satu kehidupan pekerja sepatu. Migrasi dibedakan dalam dua kategori, yaitu migrasi permanen dan non permanen. Migrasi permanen merupakan perpindahan dengan maksud untuk menetap di tempat tujuan, sedangkan migrasi

non permanen hanya untuk mencari nafkah saja. Mobilitas migrasi non permanen ini mempunyai dampak yang signifikan dari segi sosial dan ekonomi, tidak hanya pada para migrannya tetapi juga pada tempat asal dan tujuan mereka (Hugo, 1982: 67-69).

Sebagian besar pekerja sepatu adalah laki-laki dan hanya sedikit pekerja perempuan. Hal ini tak lepas dari proses produksi yang membutuhkan kecepatan dan tenaga untuk mempercepat proses produksi sepatu. Pilihan untuk menekuni pekerjaan di industri sepatu oleh para pekerja di bengkel sepatu *d'Arcadia Treasure* pada awalnya merupakan desakan ekonomi. Ketidakberuntungan keluarga dalam hal ekonomi ini mengakibatkan banyak di antara pekerja yang putus sekolah. Para pekerja pembuat sepatu dalam bengkel *d'Arcadia Treasure* ini rata-rata memiliki pendidikan lulusan SD-SMP.

Hal ini ditandai dengan mulainya mereka menekuni pekerjaan ini sejak usia yang masih relatif muda, yaitu sekitar 10-13 tahun. Pilihan pekerjaan lainnya di lingkungan mereka diantaranya adalah menjadi buruh tani, tukang bangunan, dan pedagang perabot keliling. Pekerjaan ini dianggap cenderung lebih berat, upah yang lebih rendah, serta risiko rugi dalam berdagang membuat mereka tetap menekuni pekerjaan menjadi pekerja sepatu.

Pekerja sepatu mempunyai peran yang sangat penting dalam proses produksi sepatu yang nantinya ikut berperan dalam peningkatan pendapatan dan dalam pemenuhan kapasitas pesanan produksi. Namun demikian, status mereka bukan sebagai pekerja tetap dan bukan juga sebagai orang luar produksi. Kontrak kerja atau perjanjian biasanya dilakukan secara lisan dan kekeluargaan sehingga para pekerja dapat dengan mudahnya keluar-masuk bengkel. Mudahnya para pekerja keluar masuk bengkel

ini tergantung dari tawaran yang dianggap lebih baik. Dengan demikian, pertukaran informasi berperan sangat penting dalam meningkatkan kehidupan para pekerja sepatu.

Para pekerja sepatu di industri bengkel sepatu menjalin koneksi antar pekerja sepatu *d'Arcadia Treasure* dan mereka juga bekerja sama dengan pekerja sepatu dari bengkel lain, yang dapat membantu mereka menemukan pekerjaan. Jalinan koneksi ini dilakukan dengan hubungan sosial melalui cara pertukaran informasi yang luas dan pengalaman para pekerja dalam menekuni industri sepatu ini.

Melalui hubungan sosial, pertukaran informasi dilakukan oleh seorang pekerja yang kemudian dapat menyampaikan pesan tersebut kepada lebih banyak pekerja dibandingkan dengan banyaknya orang yang ia kenal, karena tiap-tiap pekerja yang berhubungan langsung dengan pemberi pesan mempunyai potensi untuk menyampaikan pesan tersebut kepada banyak orang lagi.

Melalui pengalaman, para pekerja sepatu tersebut juga dapat memperluas hubungan sosial mereka. Seperti yang dikatakan Turner (1986) pengalaman merupakan hasil dari apa yang dirasakan, diinginkan dan dipikirkan pada kondisi saat ini. Pengalaman seorang pekerja tentang hubungannya dengan pekerja lain mempunyai potensi untuk memperluas hubungan sosialnya dari cerita pengalamannya.

Hubungan sosial merupakan strategi para pekerja untuk memperkecil kerentanan dalam kondisi prekariat. Hal ini berkaitan dengan hubungan para pekerja sepatu di bengkel *d'Arcadia Treasure* dengan pekerja di bengkel lain yang mempunyai akses untuk mendapatkan informasi tentang kesempatan tawaran pekerjaan yang lebih menarik. Sebagaimana dikatakan Spradley dan McCurdy (1975)

hubungan sosial akan terbentuk jika dilakukan secara teratur dan berulang.

### **Hubungan Sosial Berdasakan Kesamaan Tempat Belajar**

Tempat belajar dilihat dari banyaknya mereka belajar, baik dari tetangga ataupun saudara mereka yang memiliki bengkel *home industry*. Banyak pekerja, khususnya dari Tasikmalaya, memiliki ruang untuk belajar membuat sepatu karena Tasikmalaya merupakan sentra industri sandal dan sepatu. Kesamaan tempat belajar berperan penting bagi para pekerja untuk memulai hubungan sosialnya di tempat belajar tersebut.

Persamaan tempat belajar ini juga dapat dilihat dari adanya pekerja yang memiliki guru yang sama. Sebagian pekerja asal Tasikmalaya biasanya memiliki guru atau pengajar yang berada atau tinggal di dekat rumah mereka masing-masing. Namun demikian, tidak semua pekerja yang rumahnya berdekatan memiliki guru yang sama. Sebut saja dua pekerja yang bersaudara Dita dan Dina, mereka memiliki guru yang berbeda dengan alasan guru yang biasa mengajari Dita yang merupakan paman mereka terkenal galak, sehingga Dina memilih untuk belajar pada tetangganya yang biasa dipanggil 'pak tua'.

Dari tempat belajar yang berbeda ini kemudian nasib yang mereka miliki juga berbeda, mereka tidak selalu bekerja di tempat yang sama walaupun mereka bersaudara dan memiliki keterampilan yang sama. Hal ini karena adanya hubungan sosial yang berbeda antara mereka. Namun demikian, hubungan sosial mereka pun juga dapat bertambah luas akibat perbedaan tempat belajar mereka.

### **Hubungan Sosial Berdasarkan Pertemanan**

Pertemanan yang kuat terlihat jelas ketika salah seorang teman mengalami kesusahan. Cerita berawal dari salah seorang pekerja

yang rajin menabung dan bekerja keras untuk membiayai sekolah adik-adiknya. Akbar, misalnya, adalah seorang pekerja harian yang ingin memberikan yang terbaik untuk adik-adiknya. Demi adik-adiknya Akbar giat menambah jam kerja untuk mendapatkan upah lembur. Hal ini mengakibatkan Akbar mengalami kurang tidur. Ditambah dengan pola makan yang tidak teratur karena ingin menghemat biaya, kebiasaan ini berdampak negatif bagi kesehatan Akbar.

Karena suhu badan panas, pusing, tenggorokan sakit, lemas, mual dan muntah, Akbar diperiksakan ke dokter dan dibiayai oleh pemilik bengkel. Setelah diperiksa dan dilakukan cek darah dia dinyatakan sakit tipus dan harus dirawat. Selama sakit tersebut, Akbar diantar ke dokter dan dirawat oleh teman yang seusia dengannya, sebut saja namanya Maman. Seperti Akbar, Maman merupakan pekerja asal Tasikmalaya. Pertemanan mereka ini dapat dilihat dari seringnya mereka berkomunikasi satu dengan yang lain.

Mengalami sakit di kota yang jauh dari keluarga menyebabkan Akbar ingin kembali ke kampung halamannya di Tasikmalaya. Ketika kondisinya sudah sedikit membaik dia memilih untuk dirawat di kampung halamannya di Tasikmalaya. Maman pun mengantarkan Akbar hingga kampung karena khawatir terjadi sesuatu di jalan. Akbar memulihkan diri di Tasikmalaya selama hampir sebulan. Semua biaya perawatan ditanggung oleh pemilik bengkel, namun sebagai pekerja upah harian Akbar tidak bisa menghasilkan uang. Maman pun rela memberi sebagian upahnya untuk keperluan adik-adik Akbar.

### **Hubungan Sosial Berdasarkan Keekerabatan**

Di bengkel *d'Arcadia Treasure*, ada beberapa pekerja yang memiliki hubungan keekerabatan. Terdapat dua kelompok yang bersaudara kandung, satu kelompok yang

memiliki hubungan ipar, serta satu kelompok yang memiliki hubungan paman dan keponakan. Pada awalnya hubungan sosial dalam pertukaran informasi para pekerja tersebut dilakukan secara linier, dan faktor hubungan keekerabatan memegang peranan penting.

Peranan keekerabatan juga berfungsi sebagai sarana untuk tolong-menolong di dalam lingkaran keekerabatan mereka bila ada yang mengalami kesulitan. Ketika salah seorang di antara mereka pulang kampung, para pekerja tidak akan segan untuk menitipkan sesuatu baik barang maupun uang kepada kerabatnya.

### **Hubungan Sosial Berdasarkan Asal Daerah**

Pentingnya peranan kesamaan asal daerah disebabkan karena mereka umumnya sering mengadakan hubungan. Pertukaran informasi umumnya dilakukan di kalangan yang mempunyai perasaan senasib dari daerah yang sama. Dari proses perpindahannya, keberangkatan para pekerja yang baru pertama kali pindah ke kota umumnya diajak oleh pekerja yang sudah mempunyai lapangan pekerjaan di kota tersebut. Jarang terjadi kasus dimana para pekerja bersedia pindah bila tidak ada ajakan atau informasi sedikit pun mengenai ketersediaan lowongan pekerjaan.

Ketika di daerah asalnya mereka pun cenderung memiliki rasa kedekatan. Rasa kedekatan dapat dirasakan dari segi kesamaan bahasa maupun tempat lokasi daerah asal mereka. Sehingga hubungan sosial mereka sering dilakukan untuk berbagai kepentingan. Hal ini dibuktikan dari sebagian besar para pekerja berasal dari Tasikmalaya. Mereka mempunyai hubungan yang erat ketika hendak pulang ke asalnya walaupun bergantian mereka tidak sendiri, setidaknya ada teman untuk berbincang selama perjalanan. Namun ada pekerja yang dapat membaur tidak berdasarkan kesamaan daerah, misalnya seperti Ranto

yang berasal dari Cilacap dan tidak memiliki kesamaan bahasa maupun adat. Ketika pulang ke kampungnya pun dia tidak mempunyai teman untuk pergi bersama.

### **Hubungan Sosial Berdasarkan Generasi**

Kehidupan pekerja sepatu mempunyai perbedaan yang mencolok antar generasi. Dalam kehidupan para pekerja sepatu terdapat generasi senior dan junior. Para pekerja senior pada awalnya belajar membuat sepatu dari awal sampai akhir sehingga kemampuan mereka relatif lebih mahir dari pada generasi setelahnya yang menguasai satu bagian pembuatan saja. Selain itu, ketika mereka mempelajari pembuatan sepatu ini mereka harus membayar untuk dapat menguasai cara pembuatan sepatu berbeda dengan generasi sekarang yang mempelajarinya dengan tidak membayar.

Pekerja senior juga pada umumnya lebih banyak dikenal oleh bengkel-bengkel sehingga mereka menerima lebih banyak tawaran pekerjaan. Dengan ini mereka bertemu dengan pekerja senior lainnya yang kemungkinan akan dapat memberikan informasi tentang bengkel lainnya yang lebih luas. Posisi junior yang belum lama berkecimpung dalam industri sepatu membuat tawaran untuk bekerja sama dengan pekerja senior diinginkan untuk memperluas hubungan mereka.

### **PENUTUP**

Keputusan para pekerja untuk tetap bertahan di industri sepatu antara lain disebabkan oleh faktor kebebasan dalam menentukan jam kerja, pemberian upah yang relatif cepat (per minggu), serta faktor ketrampilan atau skill yang dapat mereka asah. Kasus-kasus yang kami sajikan di atas menjadi contoh bagaimana mereka merasa nyaman bekerja di bengkel sepatu.

Kondisi prekariat pada kehidupan mereka sebagai pekerja sepatu, tidak sepenuhnya

bersifat negatif. Upaya untuk mengeliminir aspek negatif prekariat itu terus mereka lakukan dengan menjalin hubungan sosial di antara mereka. Upaya tersebut mereka pelihara dan kembangkan agar dapat memudahkan mereka dalam mengatasi masalah yang ada ke depan.

Penelitian ini menemukan adanya bentuk hubungan sosial sebagai salah satu strategi yang dikembangkan dan dipelihara para pekerja sepatu dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Hubungan sosial tersebut, yaitu: 1) hubungan sosial berdasarkan kesamaan tempat belajar; 2) hubungan sosial berdasarkan kecocokan pertemanan; 3) hubungan sosial berdasarkan sistem kekerabatan dan kekeluargaan; 4) hubungan sosial berdasarkan asal daerah yang sama; dan 5) hubungan sosial berdasarkan pada generasi.

Ketika Standing bicara mengenai kemungkinan munculnya kelas prekariat yang berbasis pada kondisi prekariat para pekerja, ia tengah membayangkan suatu bentuk perlawanan kelas. Namun kajian kami menunjukkan dalam kasus pekerja bengkel sepatu ini isu perjuang kelas tidak terlalu terlihat. Sebaliknya yang mengemuka adalah pilihan-pilihan strategis untuk tetap bertahan pada kondisi yang secara ekonomis hanya di ambang cukup belaka. Kehidupan para buruh itu tidak terlalu mencemaskan dalam konteks pemutusan hubungan kerja akibat sistem ketenagakerjaan yang informal. Dengan hubungan sosial yang mereka kembangkan, mereka dapat berpindah-pindah kerja dengan relatif mudah.

Di sisi lain, hubungan sosial yang menjamin akses mereka masuk ke industri seperti menjadi jawaban atas ketidakpastian ikatan kerja atau jangka kontrak yang pendek. Sebagaimana Tsing ungkapkan, situasi prekariat yang *patchy* nampaknya telah mereka balik menjadi

baik. Bagi para pekerja di d'Arcadia, situasi ini justru menjadi hal yang positif karena mereka menjadi lebih bebas, tidak terlalu terikat, sehingga ketika ada tawaran di tempat lain yang lebih baik mereka bisa mempertimbangkannya.

Para pekerja sepatu memiliki cara bertahan dengan melakukan hubungan sosial yang mereka pelihara dan kembangkan dengan baik. Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan sosial dalam kondisi prekariat yang dialami para pekerja sepatu. Jika dikembangkan, hubungan sosial akan dapat tercipta suatu asosiasi sebagai wadah perkumpulan pekerja. Wadah asosiasi ini dapat berfungsi sebagai pusat informasi bagi para pekerja untuk mendapatkan kesempatan bekerja dengan tawaran yang lebih menarik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan ini tak lepas dari bantuan dari pihak D.A.T (*d'Arcadia Treasure*), ibu Sofie (*owner*), para staff, dan para pengrajin. Diskusi dan penajaman konseptual kami peroleh dari rekan-rekan di Departemen Antropologi FISIP UI, terutama dari Dr. Prihandoko, Dr. Irwan Hidayana, dan Dr. Sri Murni.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, E. M. (1986). "Experience and Its Expressions". In *Anthropology of Experience*, V. W. Turner, E. M. Bruner, V. W. Turner, & E. M. Bruner (Eds.), *The*, pp. 3-29.
- Chaniago, A. (2001). *Gagalnya Pembangunan: Kajian Ekonomi Politik terhadap Akar Krisis Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Chotim, E. E. (1994). *Subkontrak dan Implikasinya terhadap Pekerja Perempuan: Kasus Industri Kecil Batik Pekalongan*. Bandung: Akatiga.
- Dahana, B. T., Mufakhir, A., & Arifin, S. (2016). *Dari Mana Pakaianmu Berasal? Upah dan Kondisi Kerja Buruh Industri Garmen, Tekstil dan Sepatu di Indonesia*. Bogor: Lembaga Informasi Perburuhan Sedane
- (LIPS). <http://majalahsedane.org/2016/05/dari-mana-pakaianmu-berasal/> diakses tanggal 14 Oktober 2016
- Hugo, G. J. (1982). Circular Migration in Indonesia. *Population and Development Review*, 8, 59-83. <http://www.jstor.org/stable/1972690> diakses tanggal 29 April 2017
- ILO. (2003). *Pekerja Anak di Industri Sepatu Informal di Jawa Barat: Sebuah Kajian Cepat*. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional.
- Manning, C. &. (1985). *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ong, A. (1987). *Spirits of Resistance and Capitalist Discipline: Factory Women in Malaysia*. Albany: State University of New York Press.
- Safaria, A. F., Suhanda, D., & Riawanti, S. (2003). *Hubungan Perburuhan di Sektor Informal: Permasalahan dan Prospek*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Schneider, E. V. (1986). *Sosiologi Industri*. Jakarta: Aksara Persada.
- Setia, R. (2005). *Gali Tutup Lubang itu Biasa. Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan*. Bandung: Akatiga.
- Smyth, I., Saptari, R., & Maspiyati. (1994). *Flexible Specialization and Small-scale Industries: An Indonesian Case Study*. Geneva: International Labour Office.
- Spradley, J. P., & McCurdy, D. (1975.). *Anthropology: The Cultural Perspective*. New York: John Wiley and Sons, Inc.,
- Standing, G. (2011). *The Precariat The New Dangerous Class*. London: Bloomsbury Academic.
- Tjandraningsih, I. (1991). *Tenaga Kerja Pedesaan pada Industri Besar Sepatu Olahraga untuk Ekspor*. Bandung: PSP-IPB - ISS - PPLH - ITB.
- Turner, V. W. (1986). Dewey, Dilthey, and Drama: An Essay in the Anthropology of Experience. In V. W. Turner, & E. M. Bruner, *The Anthropology of Experience* (pp. 33-34). Chicago: University of Illionis Press.